



The Influence of Service Quality and School Facilities on Teacher Performance in Public Elementary Schools in Huta Raja Tinggi Subdistrict, Padang Lawas Regency

Fitriani*¹, Ali Mukti Tanjung², M. Ali Musri³

¹²³Program Magister Ilmu Administrasi, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

Email : * fitrianihutarajatinggi@gmail.com¹, alimuktitanjung445@gmail.com², alimusri.sim@gmail.com³

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the extent of the influence of service quality and school facilities on teacher performance in elementary schools in the Huta Raja Tinggi Subdistrict, Padang Lawas Regency. The research uses a quantitative approach. The population consists of 317 individuals, with a sample size of 63 teachers. The analysis method used is quantitative analysis with the SPSS 25 application. The research findings show that the influence of service quality on teacher performance is significantly 65.3%. This indicates that the better the service quality, the higher the teacher performance. Meanwhile, the influence of school facilities on teacher performance is significantly 31.8%. The research findings imply that the better the school facilities, reflected in work tools, work equipment, and social facilities, the better the teacher performance. Additionally, the combined influence of service quality and school facilities on teacher performance is 89.8%, while the remaining 10.2% is influenced by other variables not tested in this study.

Keywords: Service Quality; School Facilities; Teacher Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Tujuan utama pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi diri, memanusiakan manusia, mencerdaskan, serta mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dengan adanya perubahan serta pembangunan dalam dunia pendidikan ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan. pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan menguasai teknologi akan menjadi pribadi yang berkualitas dan unggul pada saat sekarang dan yang akan datang.

Pada proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Guru Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru (Jahidi, 2014). Jika guru gagal dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, maka gagal jugalah proses pembentukan sumber daya manusia yang berkompeten. Akibatnya seperti apa yang saat ini sedang negara kita rasakan yaitu adanya krisis multidimensional yang oleh sebagian besar pengamat pendidikan mengatakan bahwa gurulah yang paling bertanggung jawab dalam gagalnya pendidikan nasional yang ternyata hanya mampu menghasilkan alumni yang kurang berkualitas.



Kinerja Guru dapat diartikan sebagai perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan dalam menghadapi tugas. Kinerja guru dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah pada pembelajaran, dan pengembangan keprofesian (Riyadi & Mulyapradana, 2017). Berkaitan dengan tugas pokok guru yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis pembelajaran maka kinerja guru akan difokuskan pada pengertian kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan terus berkembang secara dinamis, selaras dengan peradaban dan kebudayaan manusia sesuai dengan bidang kehidupan yang dimiliki. Tingginya persaingan global yang sangat ketat serta adanya perubahan kondisi lingkungan yang terus berubah, menyebabkan kualitas sumber daya manusia mutlak harus ditingkatkan dan harus mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, oleh karenanya perhatian yang lebih perlu diberikan agar dapat menciptakan guru yang berkualitas sehingga hal tersebut dapat menunjang kinerja guru. Guru juga memegang peran penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang formal di sekolah, guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam hal proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan di sekolah.

Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka. Pengaruh tersebut tentu saja dibawa oleh guru-guru yang berkompeten sehingga mampu menciptakan atmosfer pendidikan yang berkualitas.

Untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan yang berkualitas dibutuhkan guru-guru yang sesungguhnya. Dalam hal ini adalah guru yang berkompeten dalam bidangnya, yang mampu menghasilkan bibit-bibit penerus bangsa yang unggul, yang mampu mengikuti perkembangan jaman dan situasi sosial seperti sekarang serta mampu membangun manusia-manusia berpendidikan untuk membangun bidang kehidupan lain seperti kesehatan, industri, pertanian dan kebudayaan. Dengan demikian pembangunan di segala bidang akan lebih baik karena ditopang oleh pilar pendidikan yang kuat.

Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya pembangunan manusia (Human Development Index) atau HDI di Indonesia, aspek mutu pendidikan disebut sebagai salah satu penyebabnya, selain aspek kesehatan dan ekonomi. Sementara itu, rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Disparitas mutu guru dewasa ini memang belum dapat dipetakan dengan jelas, berapa orang guru yang telah dapat disebut sebagai guru yang kompeten dalam bidangnya dan berapa orang guru yang dikatakan belum kompeten, sangatlah pantas jika pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru semakin jelas terasa. Hal ini ditandai dengan adanya Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Secara legal, guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dinyatakan dengan jelas bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Dalam Undang-undang itu disebutkan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, sehingga menjadi profesi yang bermartabat. Guru dalam undang-undang tersebut didefinisikan sebagai pendidikan profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 Tahun 2022, bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Selanjutnya bahwa : “ kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.” Masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Masalah rendahnya kualitas pendidikan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan telah menjadi bahan perbincangan dalam berbagai kalangan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kualitas pendidik atau kualitas guru. Guru adalah salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan dengan posisi strategis, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar pada peningkatan guru baik dari segi jumlah maupun mutunya, karena peran seorang guru adalah mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya serta mampu mengembangkan segala potensi dan kepribadian dari peserta didiknya.

Profesi guru merupakan profesi yang banyak diperbincangkan, dijadikan bahan seminar ataupun diperdebatkan. Banyak hal positif dan negatif yang dikaitkan pada profesi mulia ini. Terdapat pergeseran nilai di masyarakat tentang profesi guru. Pada zaman dulu guru dianggap profesi yang mulia, terhormat dan sulit diperoleh, terutama untuk rakyat biasa karena hanya orang dengan kemampuan berpikir tinggi yang dapat menjadi guru, tetapi saat ini menjadi dokter, insinyur, hakim, ekonom atau pekerjaan lain yang selevel dianggap lebih baik dan bergengsi dibanding menjadi seorang guru.

Mencermati hal-hal diatas sudah saatnya guru menepis anggapan yang membuat pofesi ini terlihat biasa dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme. Guru dalam melaksanakan profesinya harus mengoptimalkan media peraga dalam mendukung terciptanya mutu pembelajaran (Sulaeman et al., 2022). Dengan demikian guru harus dapat mengoptimalkan media peraga tersebut. Sependapat dengan itu juga dinyatakan oleh Irwansyah bahwa media peraga mempunyai manfaat agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik (Irwansyah & Yudiastuti, 2019). Sependapat juga dengan pendapat di atas, Tafonao dan Yosua Budi Ristiono menyatakan bahwa Guru harus dapat menunjukkan profesionalitas dalam memanfaatkan semua media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Jadi agar mutu pembelajaran dapat meningkat maka guru harus dapat menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya di kelas (Tafonao et al., 2020).

Supriadi menyatakan bahwa Upaya guru dalam mengimplementasikan manajemen inovasi dan kreativitas guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran electronic learning, mengimplementasikan Total Quality Service (TQS), dan sering memperbarui informasi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing baik itu di media cetak, buku, atau pun melalui internet. Berdasarkan pendapat tersebut maka guru harus menerapkan manajemen inovasi dan mengembangkan kreativitasnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dari penjelasan yang disampaikan oleh para ahli di atas maka peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah fungsi guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada pelanggan sekolah. Memberi pembelajaran berkualitas kepada pelanggan sekolah maka mutu sekolah akan meningkat dan ini berarti telah meningkatkan mutu pembelajaran. Memberikan

pembelajaran yang berkualitas telah menunjukkan bahwa guru telah melaksanakannya perannya yaitu meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian kualitas layanan dan kinerja guru merupakan salah satu faktor yang sangat esensial dalam menciptakan citra merk lembaga (corporate brand image) yang positif. Selanjutnya kualitas layanan yang baik tidak hanya mempengaruhi citra merek lembaga di mata peserta didik tetapi juga akan menciptakan kepuasan peserta didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru salah satunya adalah mutu pelayanan. Pelayanan mempunyai pengaruh penting dalam menentukan baik dan buruknya kinerja guru. Pelayanan merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang pada prinsipnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh instansi dalam hal ini SD Negeri yang ada se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Pelayanan bertujuan untuk memenuhi kepuasan dan harapan guru sebagai bagian dari warga sekolah. Mutu pelayanan sebagai kepuasan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan terhadap ekspektasi mereka. Sekolah sebagai instansi dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada warga sekolah dalam hal ini termasuk guru, siswa, tenaga kependidikan, masyarakat dan wali murid.

Kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh mutu pelayanan tetapi masih banyak variabel lain diantaranya adalah fasilitas yang dimiliki sekolah. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas sekolah merupakan sarana dan prasarana pembelajaran. Berdasarkan tinjauan di lapangan masih banyak Sekolah di Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga.

Fasilitas juga merupakan sarana dan prasarana yang diadakan untuk memperlancar kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam usaha memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang bermutu maka diperlukan fasilitas sekolah yang sesuai dengan standar pelayan minimum, dan dalam pelaksanaannya perlu adanya pengelolaan yang baik. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap akan memberikan kepuasan terhadap siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran dalam belajar akan dapat terwujud. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa fasilitas belajar erat kaitannya dengan kondisi ekonomi orang tua siswa. Dengan kondisi ekonomi orang tua yang baik, maka orang tua mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan anaknya termasuk dalam hal penyediaan fasilitas belajar.

Begitu juga dengan pemenuhan kelengkapan fasilitas di sekolah, jika sekolah memiliki kemampuan keuangan yang baik, maka kelengkapan fasilitas penunjang kegiatan belajar siswa dapat terpenuhi dengan baik. Semakin lengkap fasilitas belajar, maka akan semakin mempermudah para guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan proses belajar dan mengajar. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan (Daulay et al., 2022). Mengingat sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu terhadap hasil belajar siswa, maka persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian

minat siswa dan kemampuan guru.

Penggunaan fasilitas belajar dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum, fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan akan mendukung kegiatan belajar Hasil belajar merupakan output dari proses belajar (Yuhana et al., 2020). Jadi, hasil belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar juga langsung mempengaruhi hasil belajar.

Dengan demikian, adanya fasilitas belajar yang lengkap diharapkan akan terjadi perubahan, misalnya dengan sekolah menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, siswa tidak perlu meminjam ataupun menggantung tugasnya pada teman, karena ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan fasilitas yang telah disediakan. Ketersediaan fasilitas belajar di sekolah yang lengkap dan memadai juga merupakan indikasi atau syarat menjadi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Pada akhirnya konsep sekolah efektif ini berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah.

Fasilitas belajar yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut adalah menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien (Saefrudin & Nurkholis, 2023). Fasilitas belajar yang sangat penting adalah laboratorium yang memenuhi syarat, bengkel kerja, perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung.

Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Ainiyah & Husnaini, 2019). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dibandingkan dengan pengelolaan keuangan pendidikan yang sudah cukup sulit penanganannya, maka pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terasa lebih sulit lagi, karena semua orang yang terlibat dalam manajemen dapat membuat pengelolaan menjadi tidak efektif, tidak efisien, atau mungkin gagal sekali (Kartini et al., 2023).

Kesulitan mengelola sarana dan prasarana pendidikan akan menjadi semakin besar jika sistem dan prosedur pengelolaannya tidak jelas, termasuk jika kemauan dan kemampuan pengelolaannya tidak ada dan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Keberhasilan dalam melakukan pembangunan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor yaitu oleh keberhasilan mengelola sumber daya manusia, uang, sarana dan prasarana, dan metodenya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya fasilitas belajar yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor dari mutu kinerja sekolah yang efektif. Sekolah akan menjadi sekolah yang mempunyai mutu baik jika dalam penyelenggaraan kegiatan belajarnya tidak hanya didukung oleh potensi siswa, kemampuan guru dalam mengajar ataupun oleh lingkungan sekolah, akan tetapi juga harus didukung adanya kelengkapan fasilitas belajar siswa yang memadai sehingga penggunaannya akan menunjang kemudahan bagi siswa dalam melakukan kegiatan proses belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mutu Pelayanan Dan Fasilitas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik. Sedangkan definisi dari Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas berjumlah 317. Sampel penelitian ditetapkan 20 % dari jumlah populasi yaitu 63 orang. Teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen. Uji Asumsi Klasik Pengujian Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil penelitian disebut valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian disini menggunakan rumus korelasi produk moment. Uji validitas penulis lakukan kepada 63 orang sebagai perwakilan untuk menguji apakah angket yang digunakan sudah valid atau belum.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel mutu pelayanan yang dilakukan diperoleh hasil bahwa semua item pernyataan yang diujikan kepada 63 responden nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang artinya apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka semua item pernyataan dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk dipergunakan sebagai kuisisioner yang akan digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan hasil uji validitas fasilitas sekolah yang dilakukan diperoleh hasil bahwa semua item pernyataan yang diujikan kepada 63 responden nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang artinya apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka semua item pernyataan dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk dipergunakan sebagai kuisisioner yang akan digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel kinerja guru yang dilakukan diperoleh hasil bahwa semua item pernyataan yang diujikan kepada 63 responden nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yang artinya apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka semua item pernyataan dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk dipergunakan sebagai kuisisioner yang akan digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas untuk mengukur konsisten atau tidak kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya variabel X_1, X_2 terhadap variabel Y . Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari $>0,60$ jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Mutu Pelayanan (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	25

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Fasilitas Sekolah (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	25

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel mutu pelayanan, fasilitas sekolah dan kinerja guru diperoleh nilai cronbachs alpha lebih besar dari 0,60 yaitu untuk mutu layanan 0,865, fasilitas sekolah 0,838, dan kinerja guru 0,860. Bisa disimpulkan bahwa pernyataan pada variabel mutu pelayanan, fasilitas sekolah dan kinerja guru semuanya bisa dipercaya atau reliable.

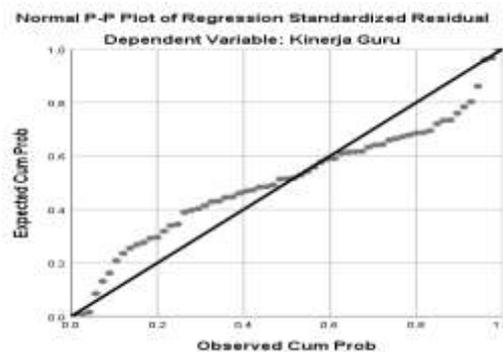
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P- Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Persyaratan dari uji normalitas data adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan uji normalitas data maka dapat disimpulkan bahwa data dari masing – masing variabel berdistribusi normal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uji normalitas data.



Gambar 1. Uji Normalitas P-P Plot

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa Uji Normalitas Data kinerja guru yang disebut dengan Kolmogrov-Smirnov dan P-P Plots menunjukkan pola distribusi normal. Pada gambar diatas juga dapat dilihat bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar disekitar garis diagonal atau garis normal dan data yang bagus.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

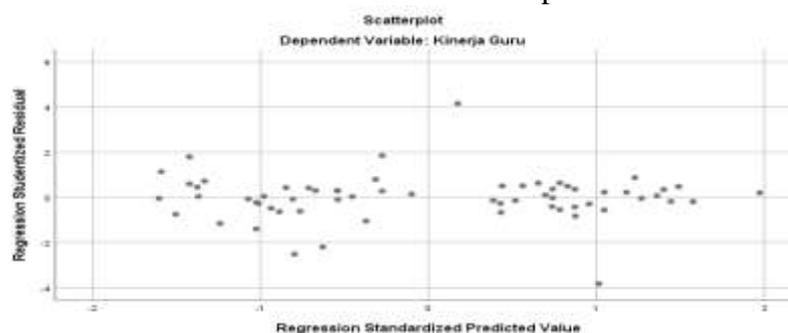
Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil pengujian heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.022	4.476		-.452	.653
Mutu Pelayanan	.684	.099	.653	6.890	.000
Fasilitas Sekolah	.329	.098	.318	3.353	.001

Dalam hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel mutu pelayanan dan fasilitas sekolah guru lebih dari 0,05 (masing-masing 0,593 dan 0,796). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independent dalam model regresi. Maka hasil diatas dapat dijelaskan dengan hasil analisis grafik yaitu grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada Gambar 2. di bawah ini :

Gambar 2. Grafik Scatterplot



Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized. Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada

pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Mutu Pelayanan	.184	5.449
Fasilitas Sekolah	.184	5.449

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki tolerance kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan Coefficients diatas maka dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah 1,008 (variabel Mutu pelayanan) dan sebesar 1,008 (variabel fasilitas sekolah). Sehingga kesimpulannya bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik multikoloniaritas karena hasilnya lebih kecil dari pada 10.

Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengungkapkan pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu: Mutu pelayanan (X1) dan fasilitas sekolah (X2) serta satu variabel terikat yaitu kinerja guru (Y). Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini dapat di lihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.022	4.476		-.452	.653
	Mutu Pelayanan	.684	.099	.653	6.890	.000
	Fasilitas Sekolah	.329	.098	.318	3.353	.001

a. Dependent Variable: Kinerja guru

Model tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -2,022 + 0,684X_1 + 0,329X_2 + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Koefisien regresi dari variabel mutu pelayanan (X_1) adalah $\beta_1 = 0,684$. Karena nilai sig. berada dibawah 0,05 yaitu sebesar = 0,000 yang berarti bahwa H_1 dapat diterima, artinya terdapat pengaruh antara mutu pelayanan terhadap kinerja guru guru.
2. Koefisien regresi dari variabel fasilitas sekolah (X_2) adalah $\beta_2 = 0,329$. Karena nilai sig. berada dibawah 0,05 yaitu sebesar = 0,001 yang berarti bahwa H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja guru guru.

Uji Hipotesis

Hasil Uji F (Goodness Of Fit Model)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru guru. Untuk menguji mutu pelayanan dan fasilitas sekolah, dapat dilihat dalam tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3640.089	2	1820.045	273.698	.000 ^b
Residual	398.990	60	6.650		
Total	4039.079	62			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Sekolah, Mutu Pelayanan

Berdasarkan tabel 7 di atas diperoleh nilai $f = 273,698$ dengan level sig $t = 0,000$ lebih kecil dari nilai 0,05. Hal ini berarti bahwa mutu pelayanan dan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pelayanan dan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pada Sekolah SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

Hasil Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji t ini dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.022	4.476		-.452	.653
Fasilitas Sekolah	.329	.098	.318	3.353	.001

a. Dependent Variable: Kinerja guru

Hipotesis 1 : Mutu pelayanan terhadap kinerja guru guru

Pengujian pengaruh variabel mutu pelayanan terhadap kinerja guru secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,653 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel mutu pelayanan sebesar 1 maka kinerja guru meningkat sebesar 65,3% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Variabel mutu pelayanan memiliki nilai t statistik sebesar 6,890 dengan nilai signifikan t sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikan t tersebut, menunjukkan bahwa lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, sehingga variabel mutu pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pelayanan berpengaruh terhadap kinerja guru atau dengan kata lain Hipotesis 1 dapat diterima. Dengan kesimpulan bahwa pengaruh variabel mutu pelayanan terhadap kinerja guru sebesar 65,3%.

Hipotesis 2 : Fasilitas sekolah terhadap kinerja guru guru

Pengujian pengaruh variabel fasilitas sekolah terhadap kinerja guru secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,318 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel fasilitas sekolah sebesar 1 maka kinerja guru akan meningkat sebesar 31,8% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Variabel fasilitas sekolah memiliki nilai t statistik sebesar 3,353 dengan nilai signifikan t sebesar 0,001. Berdasarkan nilai signifikan t tersebut, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, sehingga variabel fasilitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru atau dengan kata lain Hipotesis 2 diterima.

Dengan kesimpulan bahwa pengaruh variabel fasilitas sekolah terhadap kinerja guru sebesar 31,8%.

Hipotesis 3 : Mutu pelayanan dan Fasilitas sekolah terhadap kinerja guru guru

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi sumbangan seluruh variabel bebas dan variabel terikat. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru dapat dijelaskan dari adanya variabel mutu pelayanan dan fasilitas sekolah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.949 ^a	.901	.898	2.579	1.610

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Sekolah, Mutu Pelayanan

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi adjusted R² menunjukkan nilai sebesar 0,898. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara simultan memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sebesar 89,8%. Sedangkan sisanya 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh mutu pelayanan terhadap kinerja guru

Temuan penelitian penunjukkan bahwa mutu pelayanan berpengaruh terhadap kinerja guru pada SD Negeri Se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, besarnya pengaruh mutu pelayanan terhadap kinerja guru sebesar 65,3%. Dari hasil uji hipotesis ini terbukti mutu pelayanan yang dicerminkan dimensi : bukti langsung, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati. Semakin berkualitas kemampuan guru dalam memberikan pelayanan kepada warga sekolah maka akan mampu meningkatkan kinerja guru. Oleh karena

itu mutu pelayanan perlu diperhitungkan oleh kepala sekolah, tenaga kependidikan yaitu dengan memahami dan menguasai dimensi : bukti langsung, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati karena pengaruhnya cukup signifikan didalam meningkatkan kinerja guru.

Pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sekolah dibentuk oleh fasilitas alat kerja, fasilitas perlengkapan kerja, dan fasilitas sosial. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui besarnya pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja guru sebesar 31,8%. Tingkat pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja guru tergolong rendah, dalam hal ini pimpinan dan segenap guru sekolah merasa fasilitas sekolah merupakan sebagai pelengkap didalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam hal ini proses pembelajaran. yang mana hampir semua SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas sudah memiliki fasilitas yang cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran. namun fasilitas sekolah tetap memiliki pengaruh yang harus diperhatikan karena pengaruhnya mendekati kategori sedang, sehingga tidak bisa dianggap remeh, fasilitas sekolah harus tetap diperhatikan dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan yang ada.

Pengaruh mutu pelayanan dan fasilitas sekolah terhadap kinerja guru

Temuan hasil penelitian mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Besarnya pengaruh mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 89,8%. Pengaruhnya mutu pelayanan dan fasilitas sekolah termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara simultan memberikan kontribusi terhadap kinerja guru. Kepala sekolah bersama-sama dengan guru dan tenaga kependidikan harus memiliki pemahaman yang sama didalam memberikan mutu pelayanan kepada warga sekolah, melengkapi fasilitas sekolah dalam menunjang proses pembelajaran, sehingga guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan secara maksimal dan makin berkembang. Namun demikian kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh mutu pelayanan dan fasilitas sekolah masih ada variabel lain yang mempengaruhinya yaitu sebesar 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) pengaruh mutu pelayanan terhadap kinerja guru pada SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas terbukti berpengaruh secara signifikan sebesar 65,3%. Memberikan makna bahwa semakin baik mutu pelayanan akan mampu meningkatkan kinerja guru khususnya pada SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. 2) pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja guru pada SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas terbukti berpengaruh secara signifikan sebesar 31,8%. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa semakin baik fasilitas sekolah yang dicerminkan fasilitas alat kerja, fasilitas perlengkapan kerja, dan fasilitas sosial akan mampu meningkatkan kinerja guru khususnya pada SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. 3) mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pada SD Negeri se Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Bersarnya pengaruh mutu pelayanan dan fasilitas sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 89,8%, sedangkan sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Husnaini, K. (2019). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMAN Bareng Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–112. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i2.93>
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Irwansyah, I., & Yudiastuti, H. (2019). Analisis Digital Forensik Rekayasa Image Menggunakan Jpegsnoop Dan Forensically Beta. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 21(1), 54–63. <https://doi.org/10.33557/jurnalnmatrik.v21i1.518>
- Jahidi, J. (2014). KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan V*, 2(1).
- Kartini, K., Sobar, A., & Karyaningtyas, K. (2023). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v4i2.238>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Riyadi, S., & Mulyapradana, A. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Radhatul Atfal Di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 13, 106–117. <https://doi.org/10.54911/litbang.v13i0.60>
- Saefrudin, & Nurkholis. (2023). Fasilitas Teknologi Pendidikan (Facilitating Learning) pada Implementasi Pembelajaran di Sekolah. *Edu-Kata*, 9(1), 36–44.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, D., Yusuf, R. N., Damayanti, W. K., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Tafonao, T., Ristiono, Y. B., Tafonao, T., & Ristiono, Y. B. (2020). Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia The Role of Religion Teachers in Improving Learning Quality with Multimedia Assistance. *Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 9–17.
- Yuhana, Y., Lian, B., & Mulyadi, M. (2020). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Indralaya. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5431>